

## Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia

**Rizky Hafiz Chaniago**

Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia  
Email: r\_chaniago@hotmail.com

### ABSTRAK

Dalam sejarah perfilman Indonesia, film komedi mulai muncul pada dasawarsa 1950-an, bersamaan dengan diproduksinya film nasional pertama yang disutradarai Nya' Abbas Akup. Film komedi Indonesia paling banyak diproduksi pada 1980-an dan sebagian besar dibintangi oleh grup yang menamai dirinya Warkop DKI. Dalam perkembangannya, film komedi di era 2000-an terbagi menjadi beberapa genre. Tulisan ini memaparkan sejarah perkembangan film komedi di Indonesia dalam tiga periode: era klasik (1960-1970), era pertengahan (1980-1990) dan era milenium (2000-hingga kini).

**Kata Kunci:** Perfilman Indonesia, komedi, sejarah film komedi Indonesia

### ABSTRACT

*In the history of Indonesian cinema, comedy films began appearing in the 1950s, along with the production of the first national film directed by Nya' Abbas Akup. Indonesian comedy films were mostly produced in the 1980s and mostly starred by a group calling itself Warkop DKI. In its development, comedy films in the 2000s were divided into several genres. This paper describes the history of the development of comedy films in Indonesia in three periods: classical era (1960-1970), middle era (1980-1990) and millennium era (2000-up to present).*

**Keywords:** Indonesian movie, comedy, history of Indonesian comedy

### PENDAHULUAN

Setelah beberapa kali mengalami fase jatuh-bangun, dunia perfilman komedi Indonesia kembali menemukan momentum kebangkitannya pada tahun 2000-an melalui film komedi bernuansa remaja. Beberapa film komedi yang menuai sukses tersebut antara lain *Janji Joni*, *Get Married*, *5 Sehat 4 Sempurna*, *Tarix Jabrix* dan lain-lain. Dalam sejarah perjalanannya, setiap fase yang dilalui memperlihatkan perubahan dan perbedaan latar belakang sesuai dengan semangat zamannya masing-masing; ada film yang dibuat semata-mata sebagai hiburan dan ada juga yang sarat dengan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk melihat jejak perkembangan film komedi di Indonesia sejak era 1960-an hingga 2000. Analisis juga dilakukan terhadap beberapa film komedi dari segi manfaatnya bagi penonton.

### SEJARAH FILM KOMEDI INDONESIA

Dalam sejarah perfilman Indonesia, film komedi sudah mewarnai perfilman Indonesia semenjak 1950-an. Beberapa film komedi yang diproduksi selama era itu bisa dikatakan menuai sukses karena menarik banyak penonton, seperti *Krisis* (disutradarai Usmar Ismail, 1953), *Heboh* (Nya' Abbas Akup, 1954), *Tamu Agung* (Usmar Ismail, 1955), *Tiga Dara* (Usmar Ismail, 1956) dan *Pilihlah Aku* (Nawi Ismail, 1956) (Suwardi 2006: 11). Pada 1989, ada 12 film komedi (11,5%) yang

diproduksi dari 104 judul film, sementara pada 1990 ada 25 judul (28,75%) film komedi yang diproduksi dari 115 judul film yang diproduksi. Angka tersebut memperlihatkan produktivitas genre film komedi Indonesia. Namun demikian, produktivitas tersebut juga tak luput dari kritik. Marselli Sumarno misalnya, pernah menyatakan bahwa sebagian besar film komedi Indonesia hanya sekedar hiburan semata (Suwardi, 2006: 13).

Sementara itu, penulis dan pengamat film Eddy D. Iskandar menyatakan bahwa sebagian besar film komedi Indonesia tak lebih dari sekedar lelucon belaka. Para kritikus lainnya menyatakan bahwa kelemahan film komedi Indonesia terletak pada skenarionya yang buruk. Menurut Suwardi (2006), skenario yang baik sangatlah menentukan kualitas film yang diproduksi. Skenario yang baik, terlebih lagi jika digarap sutradara berbakat, berwawasan luas dan berpengalaman, akan menghasilkan film komedi yang bermutu (lucu) dan mampu mengajak para penontonnya untuk berpikir kritis (Suwardi, 2006: 14). Minimnya unsur yang disebutkan terakhir itulah yang ditemui dalam sebagian besar film komedi Indonesia.

WS Rendra menyebutkan bahwa komedi bukan hanya sekedar lawakan kosong; komedi harus mampu mengajak para penontonnya untuk berpikir kritis dalam melihat kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam. Ada banyak pendapat yang menyatakan bahwa humor itu cenderung bersifat subjektif, dan karenanya tidak ada satu pun teori yang bisa menganalisisnya secara objektif. Adapun berbagai kritik yang ditujukan kepada film komedi Indonesia yang dianggap hanya sekedar lawakan kosong, ditujukan kepada film komedi yang diproduksi sejak era 1950-an hingga 1990-an yang mempertontonkan tindakan bodoh (*stupidity*). Ciri khas tersebut kemudian lebih dipopulerkan oleh Warkop (Dono, Kasino, Indro) yang merajai film-film komedi pada tahun 1980-an. Sepanjang era 1980-an, Wahyu Sardono (Dono), Kasino Hadiwijoyo (Kasino), Indrojoyo Negoro (Indro), membintangi sebanyak 22 film (Suwardi, 2006: 88). Beberapa film Warkop yang populer sepanjang era tersebut adalah *Pintar-Pintar Bodoh* (Sutradara Arizal, 1980), *Maju Kena Mundur Kena* (Arizal, 1983), *Sama Juga Bohong* (Chaerul Umam, 1986), *Jodoh Boleh Diatur* (Ami Priyono), dan *Godain Kita Dong* (Hadi Purnomo, 1989).

### **JOJON DAN CIRI KHASNYA**

Dalam dunia perfilman komedi di Indonesia, Jojon (Djuhri Masdjan) adalah sosok komedian senior dengan ciri khas celana komprang dan kumis ala Charlie Chaplin. Selain itu, ekspresi wajah dan gerak tubuh juga menjadi salah satu ciri khas yang dimiliki Jojon. Keempat ciri khas tersebut sudah melekat sedemikian rupa selama lebih dari 35 tahun. Sebagai komedian senior, Jojon bisa dikatakan berhasil menjaga empat ciri khas tersebut sekaligus mampu beradaptasi dengan para komedian muda yang memiliki semangat dan zaman yang berbeda. Pada mulanya, Jojon dikenal lewat Jayakarta Group, yaitu kuartet lawak yang dibentuk pada 1978 yang beranggotakan Cahyono, U'uk, Johnny dan Jojon. *Kamera Ria* dan *Aneka Ria Safari* adalah acara televisi yang sering mereka isi dan dalam perjalanannya turut membesarkan nama Jayakarta Group. Film perdana mereka adalah *Oke Boss* yang diproduksi pada 1981 dan disutradarai oleh

Elanda Rossi. Film tersebut bercerita tentang Jojon sebagai seorang kepala rumah tangga tetapi kerap kali ia berada di bawah pengaruh istrinya. Karena tertekan oleh istrinya, Jojon mencari hiburan dengan mendekati pembantunya, Wati. Di sisi lain, Cahyono berusaha untuk membantu Jojon mengatasi permasalahannya. Namun di sisi lain, pembantu Jojon ternyata menjalin kasih dengan supir Jojon. Pada film ini, ekspresi wajah dan gerak tubuh menjadi ciri khas yang memberi kekuatan pada film komedi ini.

Di masa sekarang ini, film komedi yang menampilkan mimik lucu bisa dikatakan sudah langka. Sebagian besar film komedi Indonesia yang diproduksi tahun 2000 sampai 2006 cenderung bernuansa komedi situasi, yaitu cerita komedi yang didasarkan kepada para tokohnya atau berdasarkan plotnya (Suwardi, 2006: 67). Salah satu contohnya ialah film *Janji Joni* (2005) yang disutradarai Joko Anwar dan dibintangi oleh Nicholas Saputra dan Maiana Renata. Film ini berkisah tentang seorang pengantar roll film yang bernama Joni (Nicholas Saputra), sosok yang tak pernah telat dalam menjalani pekerjaannya. Pada suatu hari, ia bertemu dengan seorang wanita cantik (Mariana Renata) dan menanyakan namanya. Sang perempuan akan memberitahu namanya jika Joni bisa membawakannya film yang ingin ditontonnya. Setelah selesai menonton film itu, ia akan memberitahukan Joni siapa namanya. Berbagai pengalaman lucu yang dialami Joni menjadi faktor utama keberhasilan film ini.

Menurut Jojon, bentuk komedi lama yang menggunakan ekspresi wajah sudah tidak dapat mengundang tawa penonton (*Kompas*, 7 Juli 2011). Jojon menyadari betul bahwa film komedi akan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Para pelawak muda dengan beragam gaya lahir, begitu juga penonton baru bermunculan.

*“Saya menghadapi perubahan ini dengan tidak mau bersikap senior. Saya memilih untuk mengalah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan. Jangan merasa kita ini paling berpengalaman. Saya terjun dan bergaul dengan anak-anak (komedian muda). Jangan salah, mereka juga mau belajar dan kreatif.”* (*Kompas*, 7 Juli 2011)

Hal yang perlu ditekankan di sini adalah perubahan bentuk komedi yang terjadi dari masa ke masa. Perkembangan zaman menuntut para sutradara film agar mengubah konsep film komedi. Selain itu, para komedian senior juga perlu beradaptasi agar dapat menjaga popularitasnya. Bagi Jojon, melakukan adaptasi dan penyesuaian diri tak berarti harus ikut terbawa atau menghilangkan karakter yang sudah terbangun. Sebagai sosok komedian senior Jojon juga memperkaya warna komedi Indonesia bersama para pemain muda, misalnya dalam film *Mau Dong Ah* yang diproduksi pada 2009 dan disutradarai Christian Pauli. Film komedi *Mau Dong Ah* berkisah mengenai seorang pendiri organisasi (Komeng) yang punya hobi makan kerupuk dan ingin menjadi presiden. Di dalam film ini, Jojon berperan sebagai polisi dan ia dapat menjaga ciri khasnya dengan tetap memakai kumis ala Charlie Chaplin. Hanya saja, mimik lucu dan celotehan spontannya sudah tidak lagi terlihat. Dalam film ini, Jojon cenderung mengikuti materi naskah yang menekankan pada dialog.

## SOSOK WARIA

Pada 2006, sosok waria kembali mewarnai dunia komedi Indonesia. Di antara mereka ialah Aming, Ivan Gunawan dan Olga Syahputra. Laki-laki yang berdandan layaknya wanita memang sedang marak di layar kaca akhir-akhir ini, mulai dari acara kuis, sinetron, *variety show* dan lain sebagainya. Munculnya sosok waria memang bertujuan untuk mengundang tawa penonton. Sosok komedian senior (era 1970-an) yang mewakili gaya ini ialah Karjo AC/DC dan Tessy; keduanya pernah melakukan survei ke komunitas waria Surabaya agar bisa menghayati peran yang mereka mainkan (*Kompas*, 28 Januari 2007). Model seperti ini dalam dunia hiburan bisa dikatakan sebagai model standar komedi di Indonesia, yang bisa ditemui dalam film-film bioskop di era 1980-an, antara lain *Warkop DKI* dan *Catatan si Boy* (Didi Petet berperan sebagai Emon). Di Barat, peran seperti ini berhasil dimainkan oleh *Dustin Hoffman* dalam film *Tootsie* dan *Robin Williams* dalam film *Mrs. Doubtfire*.

Salah satu film remaja yang sukses dengan menyuguhkan peran waria adalah film *D'Bijis* (2007). Film ini bercerita tentang grup musik tahun 1990-an yang bubar lalu bangkit lagi pada 2006. Film yang disutradarai Rako Prijanto ini meminjam semangat *rock* sebagai inti cerita guna menyatukan hal yang bercerai. Film yang skenarionya ditulis oleh Titien Wattimera ini mampu menghadirkan alur cerita yang utuh. Film ini bercerita tentang Asti (Rianti Cartwright) yang berusaha menyatukan kembali personel grup musik *The Bandits* setelah bubar. Kakak Asti, Bonnie (Darius Sinathrya), mendadak pingsan dan meninggal setelah mabuk dan berjingkrak-jingkrak di atas panggung. Asti mulai mencari sang penggantinya hingga ia bertemu dengan Damon (Tora Sudiro), gitaris yang menjadi bartender di sebuah kafe. Setelah itu, ada Gendro (Indra Birowo) sebagai pemain drum, Bule (Gary Iskak) sebagai pemain bas, dan Soljah (Ruli Lubis) sebagai pemain *keyboard*. Film *D'Bijis* lebih berbicara tentang sebuah perjalanan untuk menemukan sesuatu yang hilang. Dalam film ini yang ditonjolkan adalah unsur komedi dan penguraian konflik yang mengalir ringan.

Bagian yang menarik dalam film ini adalah Bule yang diperankan oleh Gary Iskak. Pada suatu saat dalam perjalanan hidupnya, Bule berubah menjadi Yanti sebab cinta dan kesetiiaannya kepada Anang (Arawin Pinte). Kesetiaan pula yang membuatnya tidak bisa melepaskan *The Bandits*. Adegan yang paling menyentuh bisa dilihat misalnya saat Bule bertengkar dengan Anang di rumah kontrakan. Sosok Bule dan Yanti yang diperankan Gary Iskak terlihat cukup menonjol dalam film ini. Musik *Rock* menjadi unsur pemersatu.

Selain keberhasilan *D'Bijis*, ada juga film komedi model ini yang tidak mendapat apresiasi dari penonton. Berbagai kritikan tak jarang dilontarkan oleh masyarakat yang menyebut film semacam ini (menampilkan waria) bertentangan dengan ajaran agama, melecehkan perempuan atau laki-laki serta melewati batas kesopanan (*Kompas*, 28 Januari 2007)

## KOMEDI SLAPSTICK

Di era 2000-an, pengenalan kultural antarsuku bangsa di Indonesia lebih bersifat fisik (wajah, warna kulit, postur tubuh). Apa yang dialami ketika saling berinteraksi ialah sempitnya wawasan budaya dalam pengertian yang esensial, yang sesungguhnya sangat penting agar bisa menjalin interaksi yang dinamis, sehat, kreatif dan harmonis. Interaksi dalam domain fisik, dengan segala keanekaragamannya, berpotensi menjadi 'komoditas' untuk dipertontonkan sebagai hiburan. Film komedi yang menyuguhkan *physical abuse* atau *slapstick* menjadi salah satu bentuk baru untuk menghibur penonton. Komedi baru ini (mencela fisik lawan main) menjadi tren di berbagai stasiun televisi, misalnya *Opera van Java* (Trans7), *Extravaganza* (Trans TV) dan *Pesbukers* (ANTV). Para komedian muda yang mewakili bentuk baru komedi ini antara lain Sule, Azis Gagap, Andre Taulani, Parto, Nunung, Olga Syahputra, Aming, Tora Sudiro, Opie Kumis, Melanie Ricardo dan lain-lain.

Pada 2010, *Stand Up Comedy* mulai populer di kalangan masyarakat Indonesia. *Stand Up Comedy* atau menceritakan sesuatu yang lucu sambil berdiri baru berkembang beberapa tahun belakangan ini. Harus diakui, jenis ini komedi ini kurang berkembang karena selera humor masyarakat Indonesia cenderung lebih mudah menerima komedi *slapstick* (bercanda fisik) seperti *Opera van Java* atau *Srimulat*. Unsur *slapstick* seperti dorong-dorongan dan eksploitasi bentuk tubuh atau wajah cenderung menjadi ciri khas komedi Indonesia. Salah satu faktor keberhasilan *Opera van Java* adalah saratnya unsur *slapstick* dengan saling *iseng*, *jahil* dan *usil*. Terkadang, ada juga adegan yang agak kasar seperti mendorong lawan main hingga jatuh (merusak properti panggung yang sengaja dibuat dari *styrofoam*).

Di balik keberhasilan tayangan ini, ternyata ada banyak hal negatif yang kiranya berdampak negatif pada penonton, yaitu memukul, menendang, mendorong, dan yang tidak kalah negatifnya adalah mengejek dengan cara merendahkan lawan main. Namun demikian, tindakan-tindakan tersebut tidak disadari karena tertutup tawa penonton. Akibatnya, tayangan tersebut terkesan membolehkan berlaku apa saja selama bisa membuat orang tertawa. Ironisnya jika adegan-adegan itu dikurangi, sebagian penonton akan menganggap *Opera van Java* tak lagi menarik. Bagi penonton, adegan seperti itulah yang menjadikan *Opera van Java* menarik. Hal ini juga tidak terlepas dari cara produser mengkonstruksi makna sehingga penonton mulai terbiasa dengan makna yang baru.

Menurut Rini (2010), apa yang dibangun oleh produser *Opera van Java* adalah mewajarkan kekerasan; mewajarkan adalah membuat sesuatu yang tidak wajar menjadi wajar. Bagaimanapun juga, produser seharusnya mampu membuat penonton tertawa dengan cara-cara yang lebih cerdas atau tanpa unsur kekerasan. Bagi penonton sendiri, ironisnya, mereka seakan tidak peduli dengan adegan-adegan kekerasan selama masih bisa tertawa (menertawakan).

## ANTARA ESTETIKA DAN SELERA PASAR

Ada dua hal menarik yang bisa dicatat dalam sejarah perfilman Indonesia di era 2000-an, yaitu ramainya penonton yang datang ke bioskop dan munculnya sineas muda Indonesia (*Kompas*, 7 Desember 2008). Film *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi* akan selalu diingat sebagai bagian dari kebangkitan dunia perfilman nasional yang diadaptasi dari karya sastra (novel). Pada 2008, film *Ayat-Ayat Cinta* sudah ditonton oleh 3,7 juta penonton, sementara film *Laskar Pelangi*, dua bulan semenjak dirilis, ditonton sekitar 4 juta penonton. Salah satu faktor kesuksesan kedua film ini adalah suksesnya penjualan buku *Ayat-Ayat Cinta* dan *Laskar Pelangi* sebelum keduanya diadaptasikan menjadi film layar lebar. Selain digarap serius, kedua film ini menyajikan tema percintaan remaja dan tidak memiliki unsur komedi yang berbau seksual.

*Booming* film komedi yang menampilkan unsur seksualitas sebenarnya pernah terjadi dalam perjalanan perfilman komedi Indonesia. Pada pertengahan 1970-an, Nya' Abbas Akup menyutradarai film *Inem Pelayan Seksi*. Film ini bisa dikatakan menuai sukses. Bahkan, film ini dibuat dalam tiga sekuel. Pada era 2000-an, film jenis ini kembali muncul di Indonesia setelah terinspirasi film *American Pie*. Misalnya film *XL (Xtra Large)*, *Anda Puas Saya Loyo*, *Mas Suka Masukin Aja*, *ML (Mau Lagi)*, dan *Basah*. *Film-film itu sendiri memiliki pasar (penonton) yang menjanjikan.*

Para produser di Indonesia sendiri kurang tertarik mengerjakan film-film seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih* dan *Laskar Pelangi* dengan pertimbangan kurang diminati oleh penonton (pasar). Sebaliknya, film-film komedi yang menampilkan unsur seksualitas dianggap lebih laku di pasaran, dengan rata-rata jumlah penonton sebanyak 600.000 hingga 800.000. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap film komedi jenis ini berbahaya, sebab bisa merusak moral bangsa. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pernah menyampaikan protesnya jika film-film seperti itu dapat mendorong perilaku seks bebas di tengah-tengah masyarakat. Namun pada sisi lain, kondisi seperti ini juga berpotensi menghambat kemajuan dunia perfilman Indonesia dan para sineas muda yang sekarang banyak bermunculan.

## KESIMPULAN

Mencermati perjalanan film komedi Indonesia, perkembangan selama dekade 1950-an hingga akhir 1990-an bisa dikatakan berbeda dengan era 2000-an. Sejarah awal pertunjukan komedi di Indonesia sendiri telah dimulai semenjak ratusan tahun yang lalu dalam bentuk wayang orang, ludruk atau ketoprak. Pada konteks sejarah perkembangan film komedi Indonesia, perkembangannya dapat dibagi menjadi tiga periode: era klasik (1960-1970), era pertengahan (1980-1990) dan era milenium (2000-hingga kini). Pada era klasik, tercatat ada banyak film komedi yang diproduksi. Nya' Abbas Akup misalnya, yang dianggap sebagai pelopor film komedi, banyak menyutradarai film komedi, seperti *Inem Pelayan Seksi*, *Koboi Cengeng*, *Tiga Buronan*, dan lain-lain. Film-film komedi yang disutradarai Nya' Abbas Akup banyak dibintangi oleh komedian

berbakat, seperti Eddy Sud, Bing Slamet, Vivi Sumanti, dan kelompok Kwartet Jaya yang memunculkan sosok Ateng.

Gaya komedi pada era klasik lebih kepada penguatan karakter dan permainan kata-kata didukung oleh ekspresi jenaka karena film komedi Indonesia era 1960-1970-an setidaknya diambil daripada nilai-nilai dan tatanan sosial yang berlaku di Indonesia yaitu dengan tetap memperhatikan azas kepatutan dan kesopanan walaupun terpaku kepada banyol dan pola-pola komedi ekspresi wajah serta gestur tubuh. Sedangkan perkembangan film komedi pada masa pertengahan Indonesia memunculkan kelompok-kelompok seperti Warkop DKI yang merupakan singkatan daripada Warung Kopi DKI terdiri atas Almarhum Dono, Almarhum Kasino dan Indro. Kelompok lain selain Warkop DKI pada era ini adalah kumpulan parodi Pancaran Sinar Petromak (PSP) yang melambungkan nama Monos. Film komedi Warkop menampilkan gaya komedi *incongruity*, *stupidity* dan *physical comedy* pada masa ini karena latar belakang mereka kebanyakan daripada kaum terpelajar Indonesia dan lulusan perguruan tinggi, maka bahan lawakan mereka cenderung humor intelektual dan politik satir.

Pada era 2000-an, film komedi Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada era ini, film komedi yang diproduksi cenderung bernuansa komedi situasi. Pada 2004, film komedi yang memadukan sosok waria, unsur seksualitas dan *physical abuse*, kembali muncul. Hal yang menarik untuk dicatat, film jenis ini ternyata dapat menghibur para penonton. Karena itu, film komedi jenis ini merupakan ironi yang tersendiri di tengah masyarakat Indonesia. Fenomena ini tentu dapat menjadi renungan bagi para sineas Indonesia betapa film jenis ini dapat merusak moral generasi muda.

## REFERENSI

- K. K. Dheeraj (Produser). 2009. *Mau Dong Ah*. Jakarta: K2K Production.
- Kompas*, 28 Januari 2007.
- Kompas*. 7 Desember 2008.
- Kompas*. 7 Juli 2011.
- Nia Di Nata (Produser). 2005. *Janji Joni*. Jakarta: Kalyana Shira Film.
- Rapi Films (Produser). 2007. *D'Bijis*.
- Rini, H.T. 2010. *Kekerasan dalam Komedi Opera van Java*. Skripsi: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soekarno, HZ Siswanto dan Nawi Ismail (Produser). 1981. *Oke Boss*. Indonesia: PT. Nugraha Mas Film.
- Suwardi, H. 2006. *Kritik Sosial dalam Film Komedi: Studi Khusus Tujuh Film Nya' Abbas Akup*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

